

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Telah dimaklumi bahwa Allah SWT menciptakan wanita dengan tabiat yang senang berhias. Dan dengan kemurahan-Nya, Dia memperbolehkan wanita memakai seluruh perhiasan yang ada, selama tidak ada dalil yang melarang dan memperbolehkan wanita menempuh cara yang diperkenankan oleh syariat guna mempercantik dan menghias dirinya.

Namun disana ada sisi yang tidak boleh diabaikan. Syariat menetapkan wanita adalah aurat. Yang namanya aurat berarti membuat malu bila terlihat oleh orang lain, hingga perlu dijaga dengan baik. Dengan demikian wanita tidak boleh menampakkan perhiasannya dihadapan lelaki yang bukan mahram. Bahkan ia harus menutupnya, khususnya ketika keluar rumah dan ketika berhadapan dengan pandangan lelaki, karena menampakkan perhiasan dihadapan mereka dapat mengundang fitnah.

Dalam Islam, wanita diperintahkan untuk berhijab ketika berhadapan dengan lelaki yang bukan mahramnya, baik diluar rumah ataupun di dalam rumah. Dalam hal ini Allah telah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 59 :

يايها النبي قل لا زواجك وبنا تك ونساء المؤمنين يدنين عليهن من  
 جلابيبهن ذلك ادنى ان يعرفن فلا يؤذين و كان الله غفورا رحيمًا  
 (الا حزب : ٥٩)

*“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke*

*seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab : 59)*

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kaum muslimat agar mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, agar mereka tidak diganggu oleh orang-orang yang menyalahgunakan kesempatan.

Berjilbab berarti kemuliaan bagi seorang wanita muslimat, karena akan membedakan dirinya dengan wanita yang tidak baik. Seorang wanita yang berpakaian rapi dan sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang-orang jahil, dan wanita yang membuka auratnya di muka umum mudah dinilai sebagai wanita yang kurang baik kepribadiannya. Murtadha Muthahhari, dalam hal ini memberikan contoh bahwa ketika seorang pria memakai jubah dan surban, tanpa berucap sebenarnya ia sedang berkata: “Hormatilah aku”, dan ketika seorang wanita memakai rok mini, tanpa berucap sebenarnya ia sedang berkata: “Nikmatilah aku”.

Dengan berjilbab sedikit banyak dapat mempengaruhi jiwa wanita sehingga dapat membentuk budi pekerti yang luhur. Sebab aktifitas berjilbab tidak hanya mementingkan cara berjilbab, bentuk, ukuran dan nilai seninya saja, akan tetapi juga diharapkan dapat mencerminkan perilaku yang baik terhadap sesama dan pribadi yang berakhlak mulia. Sehingga mereka yang sebelum berjilbab menghabiskan waktu mereka dengan kegiatan yang kurang bermanfaat setelah memakai jilbab diharapkan sedikit demi sedikit dapat

merubah kebiasaan tersebut, yang akhirnya dapat menjadi wanita muslimah yang berakhlak mulia.

Dewasa ini pemakaian jilbab di Indonesia dari hari ke hari semakin semarak dan jilbab bukan lagi merupakan suatu hal yang asing. Jilbab tidak lagi hanya berkembang di wilayah perkotaan, akan tetapi telah merambah hingga ke daerah yang jauh dari kota. Demikian halnya di desa Giripurwo, di desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini, penulis seringkali menjumpai wanita-wanita muslimah yang telah mengenakan jilbab. Mereka memakai jilbab dengan berbagai mode dan bentuk jilbab sesuai dengan perkembangan mode yang ada, dan pasti mereka memiliki alasan masing-masing yang mendorong mereka untuk mengenakan jilbab dan pemakaian jilbab tersebut akan mempengaruhi akhlak atau perilaku muslimah tersebut.

Dari sini muncul ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian di desa Giripurwo, Girimulyo, Kulonprogo mengenai hal diatas. Penulis menganggap sangat perlu diadakan penelitian untuk mengetahui motivasi pemakaian jilbab dan pengaruhnya terhadap akhlak wanita muslimah di desa Giripurwo, Girimulyo, Kulonprogo.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, dapat ditarik beberapa pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini. Pokok-pokok masalah itu dapat dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa motivasi wanita muslimah di desa Giripurwo, Girimulyo, Kulonprogo dalam memakai jilbab?
2. Bagaimana pengaruh pemakaian jilbab terhadap akhlak (perilaku) muslimah di desa Giripurwo, Girimulyo, Kulonprogo?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian pada dasarnya merupakan salah satu cara atau langkah proses pemenuhan rasa ingin tahu individu atau masyarakat yang ditempuh dengan aturan keilmuan.

Maka dengan itu tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui motivasi wanita muslimah di desa Giripurwo, Girimulyo, Kulonprogo dalam memakai jilbab
- b. Untuk mengetahui pengaruh pemakaian jilbab terhadap akhlak wanita muslimah di desa Giripurwo, Girimulyo, Kulonprogo.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Untuk menambah wawasan keilmuan para pembaca mengenai kewajiban menjalankan syariat Islam khususnya berjilbab.



- b. Memberikan pengetahuan kepada para pembaca tentang arti pentingnya berjilbab, disamping menjadi akhlak dalam berbicara, berbuat dan bertingkah laku.
- c. Memberikan motivasi bagi peneliti muslim yang tidak hanya meneliti sehingga diwujudkan dalam suatu karya ilmiah, akan tetapi mampu merealisasikan dalam bentuk amaliyah nyata.

#### D. Tinjauan Pustaka

##### 1. Tinjauan Pustaka

Upaya pembahasan tentang jilbab telah banyak diungkap peneliti muslim seperti dilakukan Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam bukunya "Jilbab Wanita Muslimah".

Dalam bukunya beliau membahas syarat jilbab wanita muslimah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan beliau tidak memaparkan akibat dari membuka aurat serta peran serta tokoh agama dan umat Islam lainnya dalam upaya ikut merealisasikan jilbab serta pencegahannya dari tindak pelecehan terhadap norma agama dalam hal ini martabat wanita muslimah.

Sedangkan Haya Binti Mubarak Al-Barik dalam karyanya "Ensiklopedi Wanita Muslimah". Karya tersebut berkisah tentang masalah pengertian jilbab dan syarat-syaratnya.

Beliau tidak memaparkan bahaya atau akibat yang ditimbulkan dari wanita yang tidak menutup aurat dan juga kepedulian yang konsisten dari umat Islam seperti ulama, pemimpin ataupun umat Islam lainnya.

Disamping itu tidak sedikit pula buku-buku yang membahas tentang akhlak, baik tentang pengertian, ruang lingkup, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah akhlak.

Salah satu buku yang membahas tentang akhlak adalah buku yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI yang digunakan sebagai buku panduan pengajaran agama Islam di Perguruan Tinggi yaitu "Buku teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum". Buku tersebut memaparkan tentang pengertian akhlak, macam-macam akhlak serta ruang lingkungannya.

Sedangkan Drs. H. Yunahar Ilyas, Lc, M.A dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan akhlak diwujudkan dalam bukunya yang berjudul "Kuliah Akhlak". Di dalam buku tersebut diungkapkan secara panjang lebar tentang berbagai hal yang berhubungan dengan akhlak, baik tentang pengertian, sumber-sumber akhlak, kedudukannya dalam Islam maupun ciri-ciri akhlak. Di dalam buku tersebut juga dibahas mengenai ruang lingkup akhlak secara terperinci.

Sedangkan karya-karya berbentuk skripsi yang membahas tentang masalah jilbab antara lain : *Perilaku Berjilbab Remaja Masjid Azzaitun Demangan GK Yogyakarta* oleh Ida Nurwasari pada tahun 2002. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman remaja

Masjid Azzaitun tentang jilbab, perilaku keseharian mereka, serta pakaian yang mereka kenakan sudah mencerminkan norma-norma yang digariskan dalam ajaran Islam pada taraf cukup. *Hukum Jilbab Dalam Islam (Studi Pemikiran Muh. Syahrur)* oleh Rusdah Khoirina pada tahun 2003. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa menurut Syahrur persoalan jilbab lebih merupakan persoalan aib dan malu secara adat daripada persoalan halal dan haram. Untuk menghindari akibat-akibat yang tidak diinginkan, pakaian laki-laki dan wanita mempunyai batas-batas yang sudah ditetapkan oleh nabi yaitu seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan tangan sebagai batas maksimal, sedangkan batas minimalnya adalah menutupi *al juyub* yang tidak lain merupakan *zinah makhfiyah* sebagai seorang wanita.

Berangkat dari pemaparan diatas sejauh ini belum ada karya ilmiah yang secara spesifik membahas tentang motivasi pemakaian jilbab dan pengaruhnya terhadap akhlak muslimah dan penulis merasa terpanggil untuk mengkaji lebih mendalam melalui penelitian di lapangan terhadap motivasi pemakaian jilbab dan pengaruhnya terhadap akhlak wanita muslimah di desa Giripurwo, Girimulyo, Kulonprogo.

## 2. Kerangka Teori

Guna mendapatkan suatu pengetahuan yang baru atau untuk menjawab pertanyaan maka perlu sekali mempunyai pedoman atau landasan yang mendasarkan pada teori untuk memperoleh kemudahan dalam suatu penelitian.

Dalam kerangka teori ini akan dijadikan 3 bagian pokok yang tentunya sesuai dengan judul penelitian :

**a. Motivasi**

Motivasi sebagai gejiwaan merupakan serangkaian proses hubungan beberapa unsur, maka yang terpenting pada uraian motivasi adalah pengkajian tentang unsure-unsurnya dan bagaimana pola hubungannya sehingga memunculkan perilaku tertentu pada seseorang.

Namun agar pembaca dapat dengan jelas membedakan pengertian antara motivasi dengan motif yang juga lazim disebut orang kebanyakan, maka berikut ini akan disajikan pemahaman makna motif.

Dorongan untuk berperilaku tertentu yang datang dari dalam diri seseorang, disebut juga dengan motif. Atau dengan kata lain motif adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme (manusia dan hewan) yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat.<sup>1</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan motif adalah dorongan yang datang dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Dorongan untuk melakukan sesuatu itu (perbuatan/tingkah laku) dapat disebabkan oleh rangsangan dari dalam individu, juga dapat disebabkan oleh rangsangan dari luar diri seseorang.

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: YP Fakultas Psikologi UGM, 1986), hal. 141



Berkenaan dengan motif ini Sumadi Suryabrata membagi motif dengan mengutip pendapat Burton sebagai berikut :

Motif-motif ekstrinsik yaitu motif yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar seperti misalnya orang bekerja giat karena sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberitahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan dan sebagainya. Motif-motif instrinsik yaitu motif yang berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar, memang dalam individu sendiri telah ada dorongan.<sup>2</sup>

Pengertian diatas menunjukkan pada pemahaman bahwa motif itu bersifat pasif, apabila digerakkan oleh suatu rangsangan, baru akan menjelma menjadi motivasi yang melahirkan perilaku yang didasarkan pada kebutuhan dan diarahkan pada suatu tujuan berdasarkan dorongan yang muncul, maka pada saat itu berubah menjadi aktif. Oleh sebab itu jelaslah perbedaan keduanya, bahwa bila motivasi menunjuk pada seluruh proses gerakan (perilaku), termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku wujud dari dorongan dan situasi tersebut juga tujuan dari gerakan atau perbuatan, maka motif merupakan salah satu unsur dari motivasi.

Motivasi pada seseorang bukan saja menunjuk pada dorongan yang timbul, namun sudah menunjuk pada perilaku serta tujuan yang akan dicapai. Motivasi erat kaitannya dengan tingkah laku seseorang, sebab motivasi menunjuk pada pembangkitan kekuatan yang

---

<sup>2</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 16.  
Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 16

mendorong atau menarik seseorang sehingga tingkah lakunya secara tekun terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Seperti yang dikemukakan Irwanto dkk dalam bukunya yang berjudul Psikologi Umum, bahwa motivasi adalah suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku. Konstruk teoritis ini meliputi aspek-aspek pengaturan (regulasi), pengarahannya (direksi), serta tujuan (insentif global) dari perilaku. Sedangkan seluruh aktivitas mental yang dirasakan atau dialami, dan memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku disebut motif. Ada lima ciri motivasi dalam perilaku, yaitu :

- a) Penggerakan perilaku menggejala dalam bentuk tanggapan-tanggapan yang bervariasi;
- b) Kekuatan dan efisiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan diterminan;
- c) Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu;
- d) Penguatan positif menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulangi kembali;
- e) Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat perbuatan itu bersifat tidak enak.<sup>3</sup>

Kemudian dimanakah kedudukan kebutuhan dalam siklus dinamis motivasi ?. Irwanto dkk dalam buku yang sama selanjutnya mengatakan bahwa, perilaku terjadi karena suatu diterminan tertentu, baik biologis, psikologis maupun berasal dari lingkungan. Diterminan tersebut akan merangsang timbulnya suatu keadaan (bio) psikologis tertentu dalam tubuh yang disebut kebutuhan, kebutuhan menciptakan suatu keadaan tegang (tension), dan ini mendorong perilaku untuk memahami kebutuhan tersebut (perilaku instrumental). Bila kebutuhan

---

<sup>3</sup> Irwanto, et-al-, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 194.

tersebut sudah dipenuhi, maka ketegangan akan melemah, sampai timbulnya ketegangan lagi karena munculnya kebutuhan baru. Proses seperti ini biasanya disebut dengan daur ulang motivasi.<sup>4</sup> Dengan demikian kebutuhan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari motivasi perilaku seseorang.

Kebutuhan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer adalah "kebutuhan yang terdapat pada tiap manusia terlepas dari umur jenis seks dan pengalamannya".<sup>5</sup> Sedangkan kebutuhan sekunder adalah "

Kebutuhan-kebutuhan yang kita peroleh dalam hidup kita berdasarkan pengalaman dan pengaruh daripada lingkungan kita, misalnya kebutuhan akan dihargai, kebutuhan akan pujian, kebutuhan akan kedudukan, kebutuhan akan menghasilkan sesuatu dan kebutuhan akan kebenaran.<sup>6</sup>

Dari uraian panjang tentang motivasi beserta unsur-unsurnya, maka kita dapat melihat tingkat dominasi dan peran masing-masing unsurnya, yang dapat kita sebut adalah dorongan atau motif, disebut juga kehendak, kemudian kebutuhan atau hasrat dan tujuan. Motif dan kebutuhan merupakan energi psikis yang menimbulkan motivasi sebagai penggerak bagi timbulnya suatu tingkah laku. Baik motif maupun kebutuhan menunjukkan adanya dinamika yang mengarah kepada tujuan.

<sup>4</sup> Irwanto, et-al-, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal.195.

<sup>5</sup> F. Patty, MA, et-al-, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.

<sup>6</sup> Ibid, hal. 137.



Motivasi pemakaian jilbab merupakan bentuk dari upaya pemenuhan kebutuhan rohaniah yang membentuk pada dirinya suatu kesadaran beragama. Atau apa yang disebut oleh Louis Rathes yang dikutip Vebrianto sebagai 'kebutuhan akan terintegrasinya sikap, keyakinan dan nilai-nilai'.<sup>7</sup> Disinilah otonomi "aku" sangat menonjol, sehingga tidak akan mudah dipengaruhi oleh kehendak orang lain dan atau bentuk lain dari motif yang banyak. Kesadaran agama seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat penghayatan dirinya akan ajaran yang diyakini. Sehingga pada akhirnya otonomi "aku" dengan kematangannya mampu mengendalikan emosionalitasnya, dan memiliki keterikatan moral yang tinggi memberikan penilaian bahwa kebaikan tertinggi adalah mengikuti perintah Allah, dan hal itu disadarinya sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi.

## b. Jilbab

### a) Pengertian Jilbab

Jilbab berasal dari akar kata *jalaba*, jamaknya *jalabib* yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau menutupi sebagian besar tubuh dan dipakai diluar seperti halnya baju hujan.<sup>8</sup> Jilbab juga dapat diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali

<sup>7</sup> ST. Vebrianto, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1984), hal. 78.

<sup>8</sup> Haya Binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 2001) hal. 149.



muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan.<sup>14</sup>

Jadi, jilbab adalah pakaian panjang dan lapang yang dipakai kaum wanita untuk menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Adapun syarat-syarat jilbab yang sesuai syariat sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin dalam bukunya “Jilbab wanita Muslimah”, yaitu menutup seluruh badan selain muka dan telapak tangan, kain tebal dan tidak tembus pandang, lapang dan tidak sempit, tidak ada hiasan pada pakaian tersebut, tidak menyerupai orang kafir, pakaian anak laki-laki dan tidak menyolok<sup>15</sup>

- 1). Hendaknya jilbab tersebut menutup seluruh badan.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 59 :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

... يدنين عليهن من جلابيبهن

“Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. (QS. Al-Ahzab : 59)

Jilbab adalah pakaian panjang yang menutup seluruh badan, artinya dengan mengulurkan ke seluruh badan aurat wanita.

Jadi jilbab yang syar’i adalah yang menutup seluruh badan aurat wanita.

<sup>14</sup> Mulhandy Ibn. Haj., Kusumayadi, Amir Taufik, *Enam Puluh Satu tanya jawab Tentang Jilbab* (Bandung: Espe Press, 1986). Hal. 5.

<sup>15</sup> Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*. (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002) hal. 49.

- 2). Hendaknya jilbab tersebut tebal dan tidak tipis dan transparan, karena maksud dari jilbab adalah menutup, jika tidak menutup, tidak dinamakan jilbab, karena hal tersebut tidak menghalangi pandangan, sehingga seperti yang dikatakan dalam hadits Nabi SAW “Berpakaian tetapi pada hakekatnya telanjang”.
- 3). Hendaknya jilbab tersebut tidak sempit, ketat. Tidak menampakkan lekuk tubuh dan aurat. Maka jilbab harus luar dan lebar, sehingga tidak menimbulkan fitnah.
- 4). Hendaknya jilbab tersebut bukan merupakan perhiasan atau pakaian yang menyolok, yang memiliki warna-warni yang menarik, sehingga menimbulkan perhatian. Allah SWT berfirman :

ولا يبدن زينتهن الا ما ظهر منها

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
“Dan tidak menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak darinya”. (QS. An-Nur : 31)

- 5). Hendaknya jilbab tersebut tidak menyerupai pakaian orang kafir. Karena Rasulullah SAW dalam banyak sabdanya memerintahkan kita untuk menyelsihi orang kafir dan tidak menyerupai mereka baik dalam ibadah, perayaan ataupun pakaian khas mereka.
- 6). Hendaknya jilbab tersebut tidak menyerupai pakaian laki-laki. Hadits Abu Hurairoh, Rasulullah SAW bersabda :

لعن النبي صلى الله عليه وسلم الرجل يلبس لبسة المرأة، والمرأة تلبس لبسة الرجل.

*“Nabi SAW melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki”.*  
(HR. Abu Daud dan Nasa’I)

- 7). Hendaknya jilbab tersebut tidak diberi wewangian/parfum (yang baunya menyengat). Seperti yang dikatakan dalam hadits Nabi, “Perempuan yang memakai wewangian, lalu dia lewat dihadapan laki-laki agar mereka mencium baunya, maka dia adalah pezina”.
- 8). Hendaknya jilbab tersebut bukan untuk mencari popularitas. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah, “Barangsiapa memakai pakaian untuk mencari popularitas di dunia, maka Allah mengenakan pakaian kehinaan kepadanya pada hari kiamat kemudian membakarnya dengan api neraka”.<sup>16</sup>

b) Tujuan Pemakaian Jilbab

Dalam ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf : 26, Surat An-Nahl : 81, surat Al-Ahzab : 59, menerangkan beberapa tujuan pemakaian Islam :

Dalam surat Al-A'raf ayat 26, Allah berfirman : "Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian

<sup>16</sup> Haya Binti Mubarak al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul falah, 2001), hal. 149-150.

untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Ayat ini setidaknya menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu penutup aurat dan perhiasan. Sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa ayat tersebut juga berbicara tentang fungsi ketiga pakaian, yaitu fungsi taqwa, dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang dari bencana duniawi maupun ukhrawi. Libasuttaqwa yang disebut-sebut dalam ayat ini juga mengandung makna pakaian batin yang dapat menghindarkan seseorang dari bencana duniawi dan ukhrawi. Fungsi ketiga pakaian (taqwa) ini ditemukan juga dalam surat An-Nahl ayat 81 : Dia (Allah) menjadikan untuk kamu pakaian yangn memelihara kamu dari panas dan dingin, serta pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Jadi fungsi taqwa di sini bermakna 'pemeliharaan'.

Kemudian dalam Surat Al-Ahzab ayat 59, dijelaskan : Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu agar mereka mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Terlihat fungsi keempat pakaian disini sebagai penunjuk identitas yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>12</sup> Dalam fungsinya sebagai penutup aurat, tentunya pakaian dapat menutup apapun

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 159-161.



yang memang enggan diperlihatkan pemakainya, sekalipun seluruh tubuhnya. Tetapi, dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, aurat (yang mesti ditutupi dengan pakaian) dipahami sebagai anggota tubuh yang tidak boleh dilihat kecuali orang-orang tertentu. Jadi fungsi penutup aurat dari pakaian ini pada dasarnya merupakan fungsi yang paling mendasar dibanding fungsi-fungsi yang lain. Perintah berjilbab bagi para wanita muslimah, dengan demikian, pada dasarnya adalah perintah menutup aurat; jilbab menjalankan fungsinya untuk menutupi bagian-bagian rawan dari tubuh seorang wanita, yang apabila dibiarkan terbuka bisa mendatangkan bahaya bagi dirinya.

Adapun fungsi risyan (perhiasan) dari pakaian adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak sekedar membutuhkan pakaian penutup aurat, tetapi juga pakaian yang dapat lebih memperelok pemakainya. Hal ini bisa kita dapati pada masyarakat yang sudah maju, dimana mode memperoleh perhatian lebih. Jilbab, dalam konteks ini menjalankan fungsinya sebagai risyan (perhiasan) bagi para muslimah. Mode jilbab seperti halnya mode jenis pakaian wanita lain, dari hari ke hari terus mengalami perkembangan. Jilbab bukan lagi sekedar busana yang berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai perhiasan yang dibutuhkan pemakainya untuk mempercantik penampilannya.

Sementara dalam fungsinya yang ketiga (taqwa), pakaian berfungsi untuk melindungi pemakainya baik secara fisik maupun psikis. Bahwa pakaian dapat melindungi secara fisik, bukanlah suatu hal yang perlu dibuktikan lagi. Yang perlu diingat adalah bahwa pakaian, disamping melindungi pemakainya secara fisik, juga memberi pengaruh kepadanya secara psikis. Memang, harus diakui bahwa pakaian tidak menciptakan orang terhormat, tetapi pakaian dapat mendorong pemakainya menjadi orang terhormat. Pakaian terhormat akan mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya pergi ke tempat-tempat maksiat. Dengan demikian, jilbab dalam fungsi ini, menjadi pelindung bagi para wanita muslimah dari berbagai bencana dan kesulitan terutama yang bersifat batin. Karena itulah, dalam fungsi ketiga ini jilbab juga menjadi *libasuttaqwa* yang mendorong pemakainya untuk selalu berlaku taat, dan sebaliknya mencegah dari berbuat maksiat.

Kemudian dalam fungsinya yang keempat (penunjuk identitas), pakaian jilbab berfungsi menggambarkan eksistensi pemakainya dan sekaligus membedakannya dari orang lain.

Sehingga mereka tidak diganggu oleh orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya. Untuk menghindari gangguan itu maka diperintahkan untuk memakai jilbab. Sebab jilbab bukanlah

sembarang pakaian dan semata pakaian tetapi ia mengandung kehormatan, kemuliaan, dan ke-Islaman seseorang.

Seorang muslim diharapkan mengenakan pakaian rohani dan jasmani yang menggambarkan identitasnya. Kalau pakaian jasmani adalah pakaian yang sebenarnya, yakni apa yang dikenakan di tubuh seseorang; maka pakaian rohani adalah "pakaian dalam" yang bernama kepribadian. Seorang muslim, disamping harus memiliki identitas yang membedakannya dari umat lain dalam penampilan luar, juga harus memiliki kepribadian yang akan menjadi identitas yang membuatnya mudah dikenal dan berbeda dengan umat lain. Oleh karena itu, Islam hendak memberi identitas kepada para wanita muslimah, yang akan membuatnya berbeda dari yang lain sehingga mudah dikenali. Dengan ungkapan lain, dapat dikatakan bahwa jilbab adalah symbol wanita Islam yang pada gilirannya menuntut pemakainya untuk berperilaku sebagai seorang muslimah.

c. **Akhlak**

Akhlak merupakan aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia. Didalamnya terdapat perilaku yang tergolong baik dan buruk. Dalam ajaran Islam, akhlak merupakan implementasi dari

iman dan ibadah, artinya iman dan ibadah tidak sempurna tanpa dibarengi dengan akhlak mulia.<sup>18</sup>

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan obyek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntut manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental yang bersih dan jiwa yang suci. Karena itulah Rasulullah bersabda :

اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَمَ الْاِخْلَاقِ

“ *Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur* ”.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya tingkah laku, perangai, tabiat, budi pekerti.<sup>19</sup> Akhlak merupakan daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Menurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam – macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>20</sup> Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah suatu kondisi (keadaan) atau sifat yang telah

<sup>18</sup> Umar Moh Al-Touny Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hal. 319.

<sup>19</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994) hal. 1.

<sup>20</sup> Asmaran, *ibid*, hal. 3



meresap ke dalam jiwa seseorang yang dari jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa direkayasa dan tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam terlebih dahulu. Perbuatan tersebut sudah menjadi kebiasaan, tidak insidental.

Dari pengertian akhlak yang telah dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa ruang lingkup akhlak adalah tindakan atau perbuatan manusia yang termasuk perbuatan akhlak, yaitu yang akan dikenai penilaian baik atau buruk berdasarkan Al-Qur'an. Sedangkan menurut Dr. Qurash Shihab. MA :

Ruang lingkup akhlak yaitu mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk, seperti akhlak terhadap manusia, terhadap binatang, dan terhadap tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tidak bernyawa".<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat kita mengerti bahwa ruang lingkup akhlak adalah tingkah laku manusia yang dinilai, yang mencakup berbagai aspek, perilaku hubungan antara manusia dengan khaliq, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitar.

a) Akhlak terhadap Allah

Setiap pribadi muslim wajib berakhlak terhadap Allah SWT dengan akhlak sebagai berikut :

- 1). Mengabdikan hanya kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun dan dalam bentuk apapun;

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal .7.

- 2). Bersyukur atas semua nikmat yang diberikan Allah yang tidak terhitung jumlahnya.
- 3). Ikhlas dan ridha menerima keputusan Allah setelah berusaha dan bertawakal;
- 4). Berdo'a memohon pertolongan Allah;
- 5). Cinta dan penuh harap kepada rahmat Allah.<sup>17</sup>

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap individu terdiri dari dua aspek, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani, maka hendaknya berbuat adil pada dirinya. Hukum syara' melarang penggunaan benda-benda yang dapat merusak fisik dan jiwa manusia.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain :

- 1). Membaca basmalah setiap melakukan aktifitas yang positif;
- 2). Sopan santun dalam belajar, duduk, makan dan minum, tidur dan berbicara;
- 3). Menjaga kebersihan lahir batin;
- 4). Meninggalkan setiap perkara yang dapat merusak kesehatan jasmani dan rohani;
- 5). Memelihara diri dengan sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela.

---

<sup>17</sup> Haya Binti Mubarak al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul falah, 2001), hal. 120.

c) Akhlak terhadap sesama manusia

Menurut Dr. M. Quraish Shihab, MA, akhlak terhadap sesama manusia antara lain:

- 1). Jangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, mengambil harta tanpa alasan yang benar, menyakiti hati seseorang dengan jalan menceritakan aibnya;
- 2). Setiap orang hendaknya didudukan secara wajar;
- 3). Menghormati orang lain;
- 4). Memberikan salam;
- 5). Berbicara sesuai dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara;
- 6). Tidak mengucilkan seseorang atau kelompok;
- 7). Tidak berprasangka buruk;
- 8). Memaafkan kesalahan orang lain;
- 9). Mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Drs. H. Kahar Masykur, akhlak terhadap sesama manusia, yaitu antara lain :

- 1). Menahan mulut dan pekerjaan yang menyakitkan;
- 2). Pemaaf;
- 3). Suka menahan marah;
- 4). Mengajar orang yang belum pandai dengan cara yang baik;
- 5). Bermanis muka;

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 266-269.

- 6). Bertutur dengan lemah lembut;
- 7). Menyediakan diri dan harta untuk menolong.<sup>19</sup>

Adapun perilaku-perilaku yang harus ditunjukkan seorang wanita muslimah, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, menurut Abu Syuqqah antara lain :

- 1). Berpakaian sopan (yakni sesuai dengan aturan umum yang berlaku) dan menutup aurat;
- 2). Tidak memakai parfum (yang baunya menyengat);
- 3). Serius dalam berbicara;
- 4). Tenang dalam bergerak;
- 5). Menahan pandangan;
- 6). Tidak berduaan dengan pria asing;
- 7). Tidak bercampur/berbaur dengan pria;
- 8). Menghindari tempat-tempat yang mencurigakan, yakni tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah;
- 9). Menjauhi perbuatan dosa;
- 10). Beramar ma'ruf nahi munkar.<sup>20</sup>

#### **d. Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Akhlak**

Pada suatu peribadatan dalam Islam, biasanya, tersirat beberapa hikmah atau pelajaran yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Baik pelajaran itu sudah dijelaskan sendiri oleh Al-Qur'an atau Hadits, maupun pelajaran yang digali sendiri oleh manusia.

<sup>19</sup> Kahar Masykur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hal. 68.

<sup>20</sup> Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita, Jilid 2* (Gema Insani Press, 1993) hal. 53-134.



Sebagai contohnya, dalam puasa ramadhan terkandung hikmah agar manusia dapat merasakan penderitaan orang yang kelaparan, agar manusia dapat mengendalikan nafsunya, dan sebagainya. Hikmah diperintakkannya shalat adalah untuk melatih kedisiplinan, dan untuk mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Demikian juga halnya dengan diperintakkannya wanita Islam untuk memakai jilbab. Apabila pemakaian jilbab dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan cara dan niat yang sesuai dengan ajaran Islam, maka berjilbab itu akan mempunyai nilai ibadah dan akan dapat mempengaruhi munculnya kesadaran dan ketakwaan seseorang kepada Allah yang tergambar dalam perilaku sehari-hari.<sup>21</sup>

Tentang pengaruh jilbab yang dikenakan oleh wanita Islam, maka dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pedagogis dan psikologis.

#### 1). Tinjauan pedagogis

Ditinjau dari aspek pedagogis, jilbab sebagai esensi pakaian yang bernafaskan takwa bagi seorang muslimah, mengandung beberapa fungsi sebagai berikut:

- (a). Menjauhkan wanita dari gangguan laki-laki jahil, sebagaimana dalam QS. 33 : 59 yaitu "agar mereka tidak diganggu".
- (b). Membedakan wanita yang berakhlak terpuji dengan wanita yang berkepribadian tercela
- (c). Menghindari timbulnya fitnah seksual bagi kaum pria.

---

<sup>21</sup> R. Taufiq Hidayat, dkk., *Khasanah Busana Muslimah* (Bandung: Pustaka, 1993), hal. 12.

(d). Memelihara kesucian agama wanita yang bersangkutan.<sup>22</sup>

Jilbab dikatakan sebagai sarana mendidik, dalam arti jilbab adalah lambang sikap keteguhan seorang muslimah dalam memegang keyajinan agamanya. Jilbab hanya akan bermakna manakala dilekatkan pada tubuh seorang wanita yang menghargai nilai dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Yaitu, jika ia mampu menanamkan pada dirinya akhlak terpuji, misalnya sikap taat, jujur, kokoh dalam memegang prinsip, dan sebagainya, sehingga akan menimbulkan rasa segan bagi siapa saja yang bergaul dengannya dan tidak akan diperlakukan tidak senonoh oleh orang lain.

Dan apabila pemakai jilbab itu dalam pergaulan sehari-hari bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, dan disertai niat untuk beribadah kepada Allah, maka jilbab dapat bermakna ganda yaitu sebagai memenuhi kewajiban agama, dan sebagai upaya mendidik diri untuk selalu berbuat baik, menghindari perbuatan tercela dan dapat merusak nama baik wanita, sesuai dengan ajaran Islam.<sup>23</sup>

2). Tinjauan Psikologis

Secara psikologis, pemakaian jilbab memang dapat mempengaruhi kejiwaan bagi manusia, baik bagi si pemakai maupun bagi orang lain yang memandang.

<sup>22</sup> M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1987), hal. 43.

<sup>23</sup> Sitoresmi, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1992), hal. 41.

Mengenai pengaruh jilbab pada si pemakai ini, berdasarkan pada pernyataan bahwa busana berpengaruh pada pembentukan konsep diri. Menurut Anita Taylor, yang dimaksud dengan konsep diri adalah semua pikiran dan perasaan diri sendiri, baik yang berupa kepercayaan maupun sikap pendirian yang dipegang teguh oleh diri sendiri.<sup>24</sup> Dan seseorang itu memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan konsep diri. Jika demikian halnya maka konsep diri akan menentukan perilaku seseorang.

Busana, menurut Kefgen dan Touchie-Specht, memiliki fungsi diferensiasi. Artinya busana membedakan dirinya, kelompoknya, atau golongan dari orang lain. Dari sinilah busana memberikan identitas seseorang, yang akan memperteguh konsep dirinya. Jilbab memberikan identitas keislaman seorang wanita, maka jilbab membedakan dirinya dari kelompok wanita yang lain.

Seorang muslimah dengan jilbabnya, ingin menunjukkan pada dunia bahwa ia menolak seluruh system jahiliyah dan ingin hidup dalam system Islami. Dengan demikian jilbab itu telah menjadi symbol keterlibatan (Commitment) pada Islam. Dari sini, jilbab mendorong pemakainya untuk berperilaku yang sesuai dengan citra diri muslimah.

Adapun tentang pengaruh pemakaian jilbab pada orang lain yang memandangnya, berpijak pada pendapat Kefgen dan Touchie-

---

<sup>24</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah Di Kampus* (Bandung:Mizan,1994), hal. 139

Specht yang mengatakan busana menyampaikan pesan. Kepekaan pesan yang disampaikan bergantung pada latar belakang hidupnya, pengalaman, dan kesadaran. Beberapa jenis pakaian atau busana selalu berkaitan dengan perilaku tertentu, sehingga orang lain akan secara otomatis menghubungkan tindakan dengan pakaian.<sup>25</sup>

Hubungannya dengan jilbab, wanita yang berjilbab akan segera dipersepsikan dengan berbagai konotasi dalam kategori muslimah, seperti wanita salehah, istri yang baik, dan sebagainya. Dari persepsi itu, orang kemudian mengatur perilakunya dengan memakai jilbab. Maka ia tidak akan berani melakukan perbuatan tak senonoh pada wanita berjilbab. Dengan demikian, jilbab dapat merupakan usaha mencegah terhadap perbuatan dosa.<sup>26</sup>

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jilbab mempunyai fungsi penegas identitas. Yang berarti seorang muslim berjilbab mengidentifikasi dirinya dengan ajaran-ajaran Islam. Karena identifikasi ini, ia akan terdorong untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian maka dapat dikatakan, bahwa jilbab adalah symbol tentang seperangkat nilai. Artinya, jilbab itu dapat dijadikan sebagai "self control" (pengawas diri) bagi sikap dan perilaku wanita memakai jilbab.

---

<sup>25</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah Di Kampus* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 142.

<sup>26</sup> Istadiyanta, *Hikmah Busana Muslimah* (Solo: Ramadhani, 1994), hal. 47.



## E. Metode Penelitian

### 1. Metode Penentuan Subyek Dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.<sup>32</sup> Adapun yang menjadi subyek penelitian disini adalah muslimah di desa Giripurwo, girimulyo, Kulonprogo. Adapun wanita muslimah yang dijadikan subyek penelitian dibatasi dengan ciri-ciri, usia antara 13 – 22 tahun, pendidikan SLTP - PT, serta belum menikah. Usia antara 13 - 22 tersebut dipilih sebagai subyek penelitian karena pada usia 13 tahun seorang wanita telah memasuki usia baligh dan usia antara 13 - 22 merupakan masa remaja, dimana dalam usia tersebut kesadaran beragama yang ada dalam diri mereka sudah mulai berkembang. Informan dalam penelitian ini adalah 7 wanita muslimah di Desa Giripurwo yang memakai jilbab, kepala desa, sekretaris desa, kabag pemerintahan dan kabag kemasyarakatan.

Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah motivasi pemakaian jilbab dan pengaruhnya terhadap akhlak muslimah di desa Giripurwo, Girimulyo, Kulonprogo.

### 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan atau disebut juga dengan *field research*. Namun kerangka teori yang akan digunakan sebagai penyuluh dalam penelitian lapangan ini dilakukan

---

<sup>32</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hal . 115.

dengan cara mengumpulkan data dari penelitian pustaka, yaitu data diambil dari kepustakaan dan dipadukan dengan dengan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan yang objek penelitiannya mengenai motivasi pemakaian jilbab dan pengaruhnya terhadap akhlak muslimah di Desa Giripurwo.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu acara yang digunakan untuk memenuhi dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Interview

Interview yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden dengan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>33</sup>

Dalam interview ini penulis berusaha untuk mengumpulkan data yaitu mengenai motivasi pemakaian jilbab, akhlak, bagaimana pengaruh pemakaian jilbab terhadap akhlak muslimah di Desa Giripurwo, kondisi geografis Desa Giripurwo serta kondisi penduduk di Desa Giripurwo.

Dalam metode wawancara ini yang menjadi informannya yaitu : muslimah di Desa Giripurwo yang memakai jilbab, Kepala

---

<sup>33</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998) hal. 234.

Desa, sekretaris Desa, kabag pemerintahan, kabag kemasyarakatan dan sebagainya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber pada tulisan atau barang-barang tertulis seperti: catatan-catatan, buku, dokumen, arsi-arsip yang sudah ada, agenda, dan sebagainya.

Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data sebelumnya. Adapun informasi yang penulis perlukan dari metode dokumentasi yaitu gambaran mengenai keadaan Desa Giripurwo seperti keadaan geografis Desa Giripurwo, kondisi penduduk di Desa Giripurwo, sarana dan prasarana yang ada dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisa Data

Pada dasarnya analisa data merupakan pengolahan dan penyusunan data secara sistematis agar mudah dibaca dan diinterpretasikan. Untuk mewujudkan hal itu, dalam menganalisa data penulis menggunakan metode deskriptif analitik.

Metode analisa data secara deskriptif analitik adalah penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan. Kemudian data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya lalu diadakan analisis.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh, sistematis dan menjaga konsisten pemikiran, maka dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika sebagai berikut : Sebelum pendahuluan dimulai dengan beberapa halaman perlengkapan seperti halaman judul, halaman pernyataan, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar tabel.

Pada bagian utama skripsi berisi tentang:

**BAB I:** Pendahuluan, pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka teori, metode penelitian

**BAB II:** Gambaran umum desa Giripurwo. Pada bab ini akan penulis ungkapkan mengenai gambaran umum desa Giripurwo yang meliputi letak geografis, keadaan penduduk menurut agama dan tempat ibadah, keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan dan sarana pendidikan, keadaan sosial ekonomi penduduk, sarana dan prasarana yang mendukung, serta struktur organisasi pemerintahan desa Giripurwo.

**BAB III:** Didalam bab ini akan membahas bagian yang paling pokok dari penelitian ini, karena memuat hasil penelitian dan analisisnya. Terdiri dari analisa data mengenai motivasi pemakaian jilbab dan



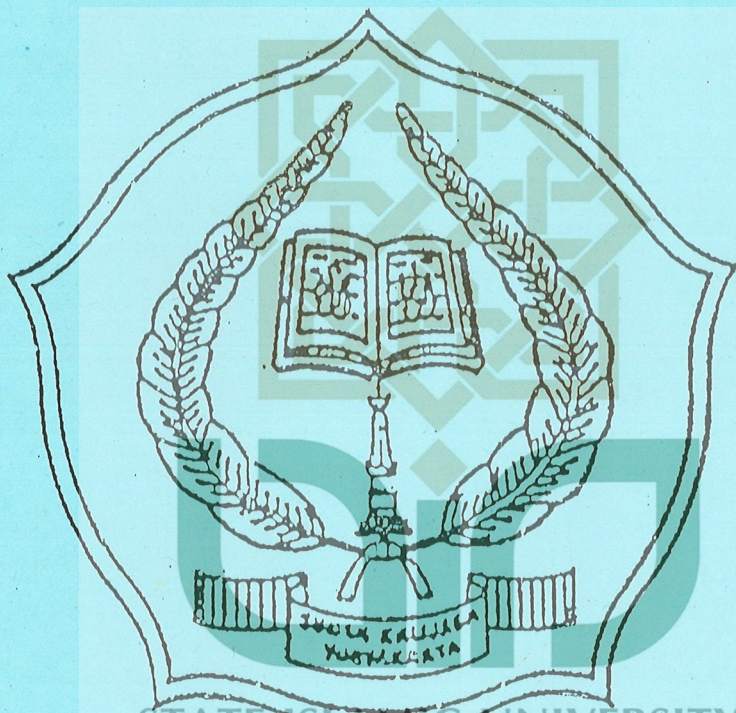
bagaimana pengaruh pemakaian jilbab terhadap akhlak muslimah di desa Giripurwo.

BAB IV: Bab ini merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup.

Penelitian ini pada bagian akhir dilengkapi dengan lampiran-lampiran.







STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## BAB IV

### PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari rangkaian bab-bab terdahulu. Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran setelah dilakukan penelitian dan analisis data yang dapat dikumpulkan sesuai dengan pokok permasalahan penelitian sekaligus jawaban rumusan masalah pada Bab I.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data hasil penelitian dan pembahasan seperlunya mengenai motivasi pemakaian jilbab dan pengaruhnya terhadap akhlak muslimah di Desa Giripurwo, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Motivasi pemakaian jilbab pada wanita muslimah di Desa Giripurwo diantaranya adalah sebagai berikut : Karena menjalankan perintah Allah, ingin meningkatkan pelaksanaan ibadah, menghindari gangguan orang-orang yang suka iseng, memberikan motivasi kepada orang lain untuk memakainya, karena menyesuaikan diri dengan lingkungan, dsb. Dari beberapa motivasi wanita muslimah di Desa Giripurwo dalam memakai jilbab tersebut, sebagian besar dari mereka menyatakan, motivasi dalam memakai jilbab adalah semata-mata menjalankan perintah Allah untuk mencapai ridha Allah, karena jilbab adalah satu-satunya pakaian yang diperintahkan Allah.

2. Pengaruh pemakaian jilbab terhadap akhlak/tingkah laku wanita muslimah di Desa Giripurwo antara lain sebagai berikut : Sikap dan tingkah lakunya menjadi lebih terkontrol, menjadi pengingat untuk selalu beringkah laku baik, kualitas ibadah semakin meningkat, semakin meningkatkan kesadaran beragama dan terhindar dari gangguan orang yang tidak berhati mulia (suka iseng).

#### **B. Saran-saran**

1. Hendaknya wanita Islam selalu menjaga diri dalam berbusana agar tidak hanya ikut-ikutan dalam mengikuti trend pakaian, tetapi harus bisa memilih yang sesuai dengan norma agama yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu pakaian jilbab.
2. Hendaknya pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang sudah dimiliki, khususnya tentang jilbab, diwujudkan dalam perilaku sehari. Sebab ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya adalah ilmu yang diamalkan, bukan ilmu yang hanya sebatas pemahaman dan pengetahuan.
3. Hendaknya selalu menjaga sikap dan perilakunya dari hal-hal yang dapat menurunkan citra dan nilai mulia pakaian jilbab, sebab kesucian jilbab akan sangat tergantung pada pribadi pemakainya.
4. Kepada orang tua juga harusnya memperhatikan setiap pakaian yang dikenakan oleh anak-anak perempuannya, serta mengarahkannya dalam memilih pakaian yang sesuai ajaran Islam.



### C. Kata penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillah, rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Robbi atas limpahan kasih sayang dan ijin-Nya lah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka saran dan kritik serta dorongan sangat penulis harapkan.

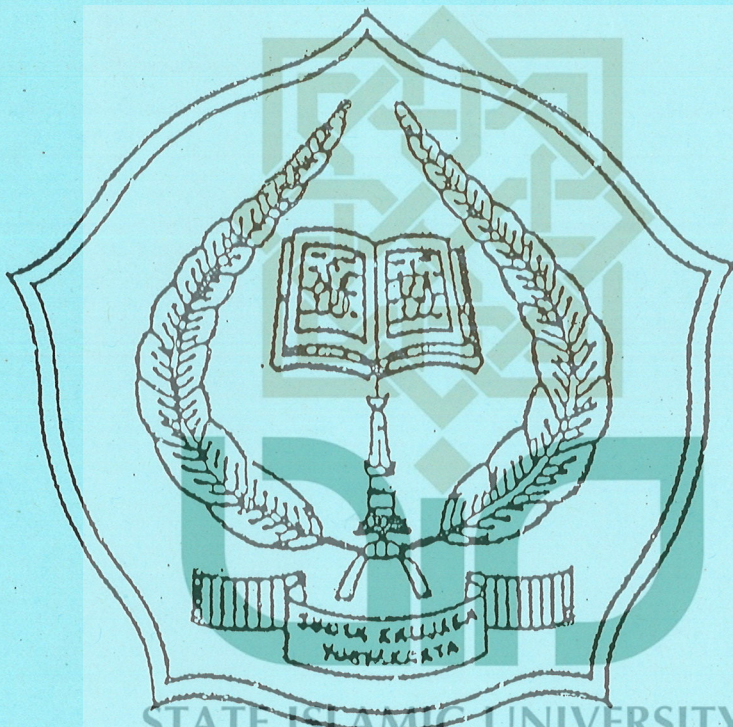
Untuk selanjutnya, penulis tak lupa ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik materiil dan spirituil sejak dari awal penulisan skripsi ini hingga selesai. Semoga kebaikan mereka dicatat sebagai amal sholeh dan mendapat imbalan yang berlimpah dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Firdaus Al-Haiwani, *"Pesan Buat Ukhti Muslimah"*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1999.
- Abu Suqqoh, *"Kebebasan Wanita"*, Jilid 2, Jakarta, Gema Inasani Press, 1993.
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *"Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 22"*, Semarang, CV Toha Putra, 1989.
- Anas Sudijono, *"Pengantar Statistik Pendidikan"*, Jakarta, Rajawali, 1989.
- Asmaran, *"Pengantar Studi Akhlak"*, Jakarta, Grafindo Persada, 1993.
- Bimo Walgito, *"Pengantar Psikologi Umum"*, Yogyakarta, YP Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- DEPAG RI, *"Al-Qur'an dan Terjemahnya"*, Surabaya, Surya Cipta Aksara, 1993.
- Haya Binti Mubarak al-Barik, *"Ensiklopedia Wanita Muslimah"*, Jakarta, Darul Falah, 1991.
- Husein Shahab, *"Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah"*, Bandung, Mizan, 1995.
- Irwanto, et-al, *"Psikologi Umum"*, Jakarta, PT. Gramedia, 1989.
- Istadiyanta, *"Hikmah Busana Muslimah"*, Solo, Ramadhani, 1994.
- Kahar Masykur, *"Membina Moral dan Akhlak"*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- M. Ngalim Purwanto, *"Psikologi Pendidikan"*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990.
- M. Quraish Shihab, *"Wawasan Al-Qur'an"*, Bandung, Mizan, 1996.
- Moh. Nazir, *"Metode Penelitian"*, Jakarta, Ghelia Indonesia, 1998.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *"Jilbab Wanita Muslimah"*, Yogyakarta, Media Hidayah, 2002.
- Mulhandy Ibn.Haj, dkk, *"Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab"*, Bandung, EsPe Press, 1986.
- R. Taufiq Hidayat, dkk, *"Khasanah Busana Muslimah"*, Bandung, Pustaka, 1993.

- Singgih Dirgogunarso, *"Pengantar Psikologi"*, Jakarta, Mutiara, 1987.
- Sitoresmi, *"Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis"*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992.
- ST. Vebrianto, *"Sosiologi Pendidikan"*, Yogyakarta, Yayasan Pendidikan Paramita, 1984.
- Suharsimi Arikunto, *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek"*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Sumadi Surya Brata, *"Psikolog Pendidikan"*, Jakarta, Rajawali, 1980.
- Umar Moh Al-Touny Al-Syaibany, *"Falsafah Pendidikan Islam"*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- W.J.S. Poerwadarminta, *"Kamus Umum Bahasa Indonesia Jilid I"*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984.
- Yunahar Ilyas, *"Kuliah Akhlak"*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2001.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA